

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kedudukan Pembelajaran Mengembangkan Teks Prosedur Kompleks Berdasarkan Isi, Struktur, dan Kebahasaan dengan Menggunakan Metode *Creative Problem Solving* pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 7 Bandung Berdasarkan Kurikulum Nasional

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya menuntut perubahan dalam sistem pendidikan. Penyebab perlunya perubahan dalam bidang pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter.

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Menurut Depdiknas (2008, hlm. 783), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum 2013

menjadi Kurikulum Nasional. Kurikulum Nasional atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Kurikulum Nasional dirasa dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Persoalan-persoalan yang diharapkan mampu diselesaikan oleh Kurikulum Nasional yaitu, peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter.

Pembelajaran mengembangkan teks prosedur kompleks berdasarkan isi, struktur, dan kebahasaan pada Kurikulum Nasional diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan sastra pada peserta didik baik secara lisan maupun tulisan.

#### **a. Kompetensi Inti (KI)**

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum Nasional. Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalannya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 50), sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek

sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti. Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2016, hlm. 174), menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah beban dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi kelompok 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti kelompok 4. Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menjelaskan.

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

#### **b. Kompetensi Dasar (KD)**

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Majid (2014, hlm. 57), mengemukakan bahwa, kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap. Mulyasa (2016, hlm. 109), mengemukakan rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum

tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Berdasarkan beberapa para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran mengembangkan teks prosedur kompleks berdasarkan isi, struktur, dan kebahasaan dengan menggunakan metode *Creative Problem Solving* pada siswa kelas XI SMA Pasundan 7 Bandung yaitu: 4.2 Mengembangkan teks prosedur dengan memerhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur, dan kebahasaan.

### **c. Alokasi Waktu**

Pada hakikatnya siswa memiliki kewajiban untuk mengikuti berapapun waktu yang dibebankan kepadanya untuk menjalankan tugas dalam belajar. Hanya saja, para pemangku kebijakan pendidikan terkadang kurang memperhatikan apakah kebijakan yang diambil sudah memenuhi peserta didik. Seharusnya siswa bukan hanya butuh beban belajar dari segi waktu dan kurikulum yang padat, tetapi beban belajar mereka seharusnya membuat mereka tidak merasa bosan dengan panjangnya waktu tersebut justru membuat mereka mencintai ilmu dan selalu giat dalam menimba ilmu.

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan alokasi waktu yang ditetapkan. Alokasi waktu dari awal sampai akhir kegiatan harus dihitung dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa. Majid (2014, hlm. 58),

menyatakan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas dilapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah tatap muka yang diperlukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menentukan alokasi waktu.

## **2. Keterampilan menulis**

### **a. Pengertian Menulis**

Menurut Nurjamal, dkk (2014, hlm. 69), menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bahasa untuk tujuan, misalnya, memberi tahu, menyakinkan atau menghibur. Senada dengan uraian tersebut, Semi (2007, hlm. 14), menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam bentuk lambang-lambang tulisan. Selain itu menurut Tarigan (1981, hlm. 3), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan dan ide kedalam bentuk tulisan dengan menggunakan media kata-kata serta alat untuk berkomunikasi dalam hal menyampaikan informasi atau hanya bersifat hiburan

### **b. Jenis-jenis Tulisan**

Jenis-jenis tulisan dapat ditinjau dari beberapa segi, antara lain berdasarkan keobjektifan masalah dan berdasarkan isi dan sifatnya. Berdasarkan keobjektifan masalahnya, Nurjamal, dkk (2014, hlm. 69), tulisan dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni: (1) tulisan ilmiah, (2) tulisan populer, dan (3) tulisan fiktif.

Permasalahan yang disajikan melalui tulisan yang bersifat ilmiah betul-betul objektif, sebab permasalahan tersebut biasanya sudah diteliti dengan seksama, baik melalui penelitian di lapangan, laboratorium, maupun dengan cara mengkaji buku-buku sumber yang relevan dengan masalah tersebut. Selain itu tulisan ilmiah disajikan secara sistematis, logis dan bahasanya lugas. Contoh tulisan ilmiah adalah skripsi, tugas akhir, proyek akhir, makalah, laporan praktikum, tesis, buku teks, dan disertasi.

Seperti halnya tulisan ilmiah, tulisan populer pun sejatinya disajikan secara sistematis, dengan bahasa yang lugas, tetapi kelogisan dan kelugasannya masih dapat dipertanyakan. Kelogisan karangan semi-ilmiah atau tulisan populer masih dapat dipertanyakan, karena tulisan semacam ini dibuat penulisnya tanpa penelitian yang seksama. Data yang dikemukakan cenderung diwarnai oleh pendapatnya sendiri, walaupun mungkin saja apa yang dikemukakannya itu dapat dibuktikan kebenarannya.

Pada tulisan fiktif, cerita dan fakta yang disajikan betul-betul sangat diwarnai oleh subjektivitas dan imajinasi pengarangnya, sehingga penafsiran pembaca terhadap masalah tersebut dapat beraneka ragam. Hal tersebut lebih diperkuat dengan bahasa yang dipergunakannya. Karangan fiktif cenderung mempergunakan ragam bahasa yang bersifat konotatif. Contoh tulisan fiktif sering berupa puisi, cerpen, novel, drama dan skenario film.

Menurut Nurjamal, dkk (2014, hlm. 70), berdasarkan isi dan sifatnya tulisan terdiri atas: (1) naratif, (2) deskriptif, (3) ekspositorik, (4) persuasif, dan (5) argumentatif.

Tulisan naratif merupakan sebuah tulisan yang sebagian besar berisi cerita. Meskipun di dalamnya terdapat gambaran-gambaran untuk melengkapi cerita tersebut, namun secara utuh tulisan tersebut bersifat cerita. Tulisan deskriptif berisi gambaran tentang suatu objek atau keadaan tertentu yang dijelaskan seolah-olah objek tersebut terlihat. Tulisan ekspositorik adalah tulisan yang berisi sebuah pembahasan tentang suatu persoalan beserta penjelasan-penjelasan secara terperinci supaya pembaca dapat memahami persoalan tersebut. Tulisan persuasif adalah sebuah tulisan yang berusaha menonjolkan fakta-fakta mengenai suatu persoalan yang kemudian fakta-fakta itu dijadikan dasar untuk memengaruhi pembaca. Tulisan argumentatif adalah tulisan yang berisi pendapat tentang suatu persoalan yang didukung dengan sejumlah argumentasi dengan maksud untuk meyakinkan pembaca atas pendapat yang dikemukakannya.

### c. Tujuan Menulis

Setiap orang yang hendak menulis tentu mempunyai niat atau maksud di dalam hati atau pikiran apa yang hendak dicapainya dengan menulis itu. Niat atau maksud itulah yang dinamakan tujuan menulis. Menurut Semi (2007, hlm. 14), tujuan menulis adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menceritakan sesuatu. Menceritakan sesuatu kepada orang lain mempunyai maksud agar orang lain atau pembaca tahu tentang apa yang dialami yang bersangkutan. Pembaca tahu apa yang diimpikan, dikhayalkan dan dipikirkan penulis. Dengan begitu, terjadi kegiatan berbagi pengalaman, perasaan dan pengetahuan.
- 2) Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan. Tujuan menulis yang kedua ialah memberikan petunjuk atau pengarahan. Bila seseorang mengajari orang lain bagaimana mengerjakan sesuatu dengan tahapan yang benar, berarti dia sedang memberi petunjuk atau pengarahan.
- 3) Untuk menjelaskan sesuatu. Tulisan yang bertujuan menjelaskan sesuatu kepada pembaca agar pembaca menjadi paham, pengetahuan bertambah, dan dapat bertindak dengan lebih baik pada masa yang akan mendatang.
- 4) Untuk meyakinkan. Ada kalanya orang menulis untuk meyakinkan orang lain tentang pendapat atau pandangan mengenai sesuatu. Karena orang yang sering berbeda pendapat tentang banyak hal.
- 5) Untuk merangkum. Ada kalanya orang menulis untuk merangkumkan sesuatu. Dengan menuliskan rangkuman, berarti sangat menolong dengan sangat mudah dalam mempelajari isi buku yang panjang dan tebal.

Sementara itu, Tarigan (1981, hlm. 24), merumuskan beberapa tujuan menulis adalah sebagai berikut:

- 1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan)  
Menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan kemauan sendiri. Contoh tulisannya adalah laporan penelitian.
- 2) *Alturistick purpose* (tujuan alturistik)  
Penulis bertujuan untuk menyenangkan dan menolong para pembaca untuk memahami, menghargai perasaan dan penalarannya. Contoh tulisannya berupa tulisan-tulisan filsafat.
- 3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)  
Penulisan yang bertujuan untuk meyakinkan para pembaca terhadap gagasan yang disampaikan.  
Contoh tulisannya adalah pidato.
- 4) *Informational purpose* (tujuan informasi)  
Penulisan yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca.  
Contoh tulisannya berupa petunjuk penggunaan.

- 5) *Self ekspresive purpose* (tujuan pernyataan diri)  
Penulisan yang bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri sang penulis kepada sang pembaca.  
Contoh tulisannya adalah riwayat hidup.
- 6) *Creative purpose* (tujuan kreatif)  
Penulisan yang bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan artistik.  
Contoh tulisannya adalah autobiografi.
- 7) *Problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)  
Dalam tulisan seperti ini, penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan menganalisis pikiran dan gagasan secara cermat agar dapat dimengerti dan diterima pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebelum menulis, seorang penulis harus terlebih dahulu menentukan tujuan yang hendak ia capai sebelum melakukan kegiatan menulis agar maksud yang hendak disampaikan dapat dicapai dengan baik. Tanpa tujuan, suatu karya tulis akan hampa dan tidak terarah sasaran pembacanya. Tujuan dari menulis itu sendiri yaitu untuk menyampaikan pikiran penulis kepada pembacanya

#### **d. Fungsi Tulisan**

Dengan mengacu pada tujuan yang hendak dikemukakan penulis melalui tulisannya, menurut Nurjamal, dkk (2014, hlm. 72) fungsi tulisan dapat diidentifikasi sebagai alat untuk: (1) menginformasikan sesuatu kepada pembaca, (2) meyakinkan pembaca, (3) mengajak pembaca, (4) menghibur pembaca, (5) melarang atau memerintah pembaca, (6) mendukung pendapat orang lain, dan (7) menolak atau menyanggah pendapat orang lain.

#### **e. Manfaat Menulis**

Menulis mempunyai banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Melalui sebuah tulisan, seseorang dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaannya untuk mencapai maksud dan tujuan. Adapun manfaat-manfaat menulis menurut Kosasih (2010, hlm. 1) adalah sebagai berikut:

- 1) Bisa curhat-curhatan.
- 2) Meningkatkan kreativitas.
- 3) Membentuk kepercayaan diri.
- 4) Cara jitu untuk menjadi kaya.
- 5) Menjadi terkenal.

Komaidi (2011, hlm. 9), memaparkan pendapatnya mengenai manfaat menulis. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan menulis seseorang dapat mengasah kepekaan dirinya terhadap lingkungan sekitarnya.
- 2) Kegiatan menulis mendorong seseorang untuk membaca referensi sehingga menambah wawasan seseorang.
- 3) Melalui kegiatan menulis seseorang terlatih untuk menyusun pemikiran dan argumennya secara runtut, sistematis dan logis.
- 4) Kegiatan menulis dapat mengurangi tingkat ketegangan dan stres seseorang.
- 5) Selain menghadirkan kepuasan batin, kegiatan menulis yang produktif bisa membantu secara ekonomis.

Selain pendapat di atas, Akhadiyah (1992, hlm. 1), juga mengemukakan manfaat menulis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengenali kemampuan dan potensi diri kita.
- 2) Dapat mengembangkan gagasan.
- 3) Memperluas gagasan baik secara teoritis maupun mengenai fakta-fakta terkait.
- 4) Dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar bagi diri kita sendiri.
- 5) Dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara objektif.
- 6) Lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan mengalisasinya secara tersurat dalam konteks yang lebih kongkret.
- 7) Menjadi seorang penemu sekaligus pemecah masalah.
- 8) Membiasakan kita berpikir cara berbahasa secara tertib.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan menulis jelas sangat bermanfaat karena dengan menulis seseorang menggali dan memunculkan pikiran serta ide serta menyampaikannya kepada pembaca sehingga pembaca juga dapat memperoleh manfaat dari tulisan tersebut

#### **f. Tahap Menulis**

Menurut Semi (2007, hlm. 46), tahapan atau proses penulisan bila dilihat dari garis besar dapat dibagi atas tiga tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap Pratulis  
Pertama, menentukan topik. Artinya memilih secara tepat berbagai kemungkinan topik yang ada. Penulis pada tahap ini, mempertimbangkan menarik atau tidaknya sebuah topik. Dalam kaitan ini, yang diperhatikan adalah nilai topik tersebut ditinjau dari kepentingan pembaca. Selain itu dipertimbangkan pula, apakah topik tersebut dapat dikembangkan oleh penulis, dan apakah penulis mampu memperoleh bacaan penunjang yang dapat memperkaya topik tersebut di saat ditulis.

Kedua, menetapkan tujuan. Artinya menentukan apa yang hendak dicapai atau diharapkan penulis dengan tulisan yang hendak disusunya. Mengetahui tujuan memang sangat penting, karena dengan begitu penulis dapat mengarahkan tulisan itu sesuai dengan apa diharapkan, dan memilih cara penyajian yang lebih tepat.

Ketiga, mengumpulkan informasi pendukung. Artinya sebuah topik yang dipilih akan layak ditulis setelah dikumpulkan informasi yang memadai tentang topik itu seperti pendapat beberapa ahli atau penulis tentang topik tersebut.

Keempat, merancang tulisan. Artinya, topik tulisan yang telah ditetapkan dipilah-pilah menjadi subtopik atau sub-subtopik. Hasil pemilahan ini disusun dalam suatu susunan yang disebut dengan kerangka tulisan atau *outline*.

## 2) Tahap Penulisan

Pertama, konsentrasi terhadap gagasan pokok tulisan. Jangan ke masalah lain yang tidak langsung terkait dengan gagasan pokok. Kalau juga dikemukakan gagasan sampingan, maka itu dimaksudkan untuk menunjang gagasan pokok.

Kedua, konsentrasi terhadap tujuan tulisan. Hal ini dilakukan agar tujuan tidak melenceng ke tujuan lain. Walaupun dalam sebuah tulisan terdiri dari dua tujuan, sebaiknya dibedakan tujuan utama dan sampingan. Dengan cara demikian, tulisan dapat diarahkan dengan baik.

Ketiga, konsentrasi terhadap kriteria calon pembaca. Artinya pada saat menulis, penulis selalu mengingat siapa calon pembacanya. Harus selalu diingat, bahwa keberhasilan sebuah tulisan sangat ditentukan oleh kepuasan pembaca, bukan kepada kepuasan penulis. Karena itu, apabila saat menulis, kita selalu mengingat atau mempertimbangkan kriteria pembaca yaitu minat, pendidikan, dan latar belakang sosial budayanya. Dengan itu tulisan itu dapat menjadi lebih hidup.

Keempat, konsentrasi terhadap kriteria penerbitan, khususnya tulisan yang akan diterbitkan. Artinya pada saat menulis kita senantiasa mengingat bagaimana kriteria yang ditetapkan penerbit tentang tulisan yang dikehendaki.

## 3) Tahap Penyuntingan

Pertama, kegiatan penyuntingan. Yaitu kegiatan membaca kembali dengan teliti draf tulisan dengan melihat ketepatannya dengan gagasan utama, tujuan tulisan, calon pembaca, dan kriteria penerbitan. Selain melihat ketepatan dan gaya penulisan, juga penambahan yang kurang serta penghilangan yang berlebihan.

Kedua, penulisan naskah jadi. Yaitu kegiatan yang paling akhir yang dilakukan. Setelah penyuntingan dilakukan, barulah naskah jadi ditulis ulang dengan rapi dan dengan memerhatikan secara serius masalah perwajahan.

Selain pendapat tersebut, Kosasih (2002, hlm. 34), memaparkan langkah-langkah menulis karangan sebagai berikut:

- 1) Menentukan topik, tema dan tujuan karangan  
Topik diartikan sebagai pokok pembicaraan suatu karangan. Berdasarkan topik itulah seorang penulis menempatkan tujuan beserta tema tulisannya. Apabila topik bermakna pokok karangan, maka tema diartikan sebagai suatu perumusan dari topik yang dijadikan landasan penyusunan karangan. Untuk merumuskan topik yang baik seharusnya topik yang dipilih adalah yang menarik perhatian penulis, dikuasai penulis, menarik dan aktual dan ruang lingkungannya terbatas. Sementara itu tujuan karangan berfungsi sebagai patokan penulis dalam mengarahkan tulisannya.
- 2) Merumuskan judul karangan  
Judul erat kaitannya dengan topik, tema dan tujuan karangan. Judul merupakan nama yang diberikan untuk bahasan atau karangan. Judul berfungsi pula sebagai slogan promosi untuk menarik minat pembaca dan sebagai gambaran isi karangan. Syarat-syarat judul yang baik adalah judul harus relevan, provokatif, dan singkat.
- 3) Menyusun kerangka karangan  
Kerangka karangan adalah rencana kerja yang memuat garis besar suatu karangan. Kerangka karangan dibuat untuk memudahkan penulis dalam menyusun karangan, menghindari timbulnya pengulangan pembahasan, dan membantu pengumpulan data yang diperlukan.
- 4) Mengumpulkan bahan atau data  
Untuk memperkaya pemahaman dan pengetahuannya, seorang penulis harus mengumpulkan data, informasi atau pengetahuan tambahan yang berkaitan dengan tema karangan.
- 5) Mengembangkan kerangka karangan  
Setelah bahan atau data telah terkumpul lengkap, langkah selanjutnya adalah mengembangkan kerangka menjadi sebuah karangan yang lengkap dan utuh.
- 6) Cara pengakhiran dan penyimpulan  
Pengakhiran merupakan bagian bacaan yang fungsinya menandakan bahwa bacaan itu sudah selesai atau berakhir. Sementara itu, penyimpulan merupakan pemaknaan kembali uraian-uraian sebelumnya. Bagian penyimpulan merupakan generalisasi atau rumusan umum dari uraian sebelumnya.
- 7) Menyempurnakan karangan  
Beberapa persoalan yang perlu diperhatikan berkenaan dengan penyempurnaan karangan adalah ketepatan ide, sistematika penulisan, pengembangan karangan, penggunaan bahasa, judul serta kemenarikan ilustrasi, penggunaan bahasa, judul serta kemenarikan ilustrasi.

### **3. Mengembangkan Teks Prosedur Kompleks Berdasarkan Isi, Struktur, dan Kebahasaan**

#### **a. Pengertian Mengembangkan**

Menurut Seels & Richey (Alim Sumarno, 2012, hlm. 34), pengembangan berarti proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran, sedangkan menurut Tessmer dan Richey (Alim Sumarno, 2012, hlm. 34), pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual.

#### **b. Pengertian Teks Prosedur Kompleks**

Menurut Muhammad Ali (2000, hlm. 325), prosedur adalah tata cara kerja atau cara menjalankan suatu pekerjaan. Menurut Kamaruddin (1992, hlm. 836 – 837), prosedur pada dasarnya adalah suatu susunan yang teratur dari kegiatan yang berhubungan satu sama lainnya dan prosedur-prosedur yang berkaitan melaksanakan dan memudahkan kegiatan utama dari suatu organisasi, sedangkan menurut Ismail Masya (1994, hlm. 74), mengatakan bahwa “Prosedur adalah suatu rangkaian tugas-tugas yang saling berhubungan yang merupakan urutan-urutan menurut waktu dan tata cara tertentu untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang dilaksanakan berulang-ulang. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan prosedur adalah suatu tata cara kerja atau kegiatan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan urutan waktu dan memiliki pola kerja yang tetap yang telah ditentukan

#### **c. Isi Teks Prosedur Kompleks**

- 1) isi teks mengandung kalimat perintah atau imperatif;
- 2) berisi langkah-langkah pembuatan, proses, atau cara untuk membuat dan menggunakan sesuatu;
- 3) memiliki tujuan dari prosedur yang dilakukan, yakni agar pembaca mudah memahami, dan mudah menerapkannya;
- 4) memaparkan bahan dan alat yang digunakan untuk melakukan langkah-langkah yang terdapat dalam teks prosedur kompleks;

5) berisi langkah-langkah yang berurutan (sistematis).

#### **d. Struktur Teks Prosedur Kompleks**

Adapun struktur teks ini adalah cara-cara atau bagian bagaimana teks itu dibangun. Dan struktur teks prosedur kompleks disusun atas bagian tujuan, bagian material dan kemudian bagian langkah-langkah. Berikut penjelasan lebih jelasnya.

##### 1) Bagian tujuan

Bagian ini berisikan dengan tujuan dari pembuatan teks prosedur itu sendiri atau dengan kata lain yakni hasil akhir yang akan diraih. Hal ini dapat ditandai yakni dengan berupa judul.

##### 2) Bagian material

Bagian ini berisikan dengan informasi mengenai alat-alat/bahan-bahan yang akan dibutuhkan nantinya. Akan tetapi teks prosedur tidak mesti semuanya memiliki bagian ini.

##### 3) Bagian langkah-langkah

Bagian ini berisikan dengan bagaimana cara-cara yang digunakan/ditempuh agar bisa meraih tujuan. Pada bagian ini umumnya tidak bisa dirubah urutannya

#### **e. Kebahasaan Teks Prosedur Kompleks**

##### 1) Penggunaan Kalimat Perintah

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan intonasi suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, serta diakhiri dengan intonasi akhir. Sementara dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Sekurangnya kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis, harus memiliki sebuah subjek (S) dan sebuah predikat (P).

Menurut Kosasih, (2014, hlm. 28), berdasarkan fungsinya, kalimat dibedakan menjadi tiga, sebagai berikut:

a) Kalimat perintah atau kalimat imperatif, yaitu kalimat yang berisi permintaan/menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang

kita kehendaki. Kalimat perintah berfungsi untuk meminta atau melarang seseorang melakukan sesuatu.

Contoh:

Tolong matikan keran yang sudah penuh itu!

Jangan merokok di ruangan ini!

Jangan menginjak lantai yang baru saja dipel!

- b) Kalimat pernyataan atau kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang sudah dapat ditentukan nilai kebenarannya. Kalimat deklaratif berfungsi untuk menginformasikan atau memberitahukan mengenai suatu hal.

Contoh:

Matahari terbit dari sebelah timur.

Dua termasuk bilangan genap.

Tokyo merupakan ibu kota negara Jepang.

- c) Kalimat pertanyaan atau kalimat interogatif, yaitu kalimat yang isinya menanyakan sesuatu kepada seseorang. Kalimat tanya berfungsi untuk meminta informasi mengenai suatu hal.

Contoh:

Kapankah nelayan pergi melaut?

Apa yang dimaksud adaptasi?

Mengapa air laut berwarna biru?

## 2) Penggunaan Konjungsi

Salah satu ciri khas prosedur kompleks adalah jumlah langkah dalam melakukan suatu kegiatan. Umumnya, langkah-langkah yang terdapat dalam teks prosedur kompleks terkesan rumit. Antara langkah yang satu dan langkah yang lain harus dilakukan secara urut. Ada dua hal yang menyebabkan teks prosedur kompleks terkesan rumit, berikut di antaranya:

- a) langkah-langkah dalam prosedur kompleks berjenjang dengan setiap langkahnya;
- b) adanya syarat-syarat atau pilihan-pilihan pada sublangkah dalam prosedur kompleks.

Dalam prosedur kompleks, syarat-syarat dan pilihan-pilihan yang terdapat dalam setiap sublangkah biasanya diungkapkan dengan menggunakan konjungsi. Konjungsi adalah kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat. Konjungsi berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat.

Konjungsi ada beberapa macam, berikut macam-macam konjungsi:

- a) Konjungsi penjumlahan: dan, serta, dan dengan.
- b) Konjungsi pemilihan: atau.
- c) Konjungsi pertentangan: tetapi, namun, sedangkan, dan sebaliknya.
- d) Konjungsi pembetulan: melainkan, hanya.
- e) Konjungsi penegasan: bahkan, apalagi, lagipula, hanya, itupun, begitu juga, dan demikian pula.
- f) Konjungsi pembatasan: kecuali.
- g) Konjungsi pengurutan: sesudah, sebelum, lalu, mula-mula, kemudian, selanjutnya, dan setelah itu.
- h) Konjungsi penyamaan: adalah, ialah, yaitu, yakni.
- i) Konjungsi penjelasan: bahwa.
- j) Konjungsi penyimpulan: maka, maka itu, jadi, karena itu, oleh karena itu, sebab itu, oleh sebab itu, dengan demikian, dan dengan begitu.
- k) Konjungsi penyebaban: sebab, karena, disebabkan oleh, dan dikarenakan oleh.
- l) Konjungsi persyaratan: jika, kalau, bila, apabila, asalkan.
- m) Konjungsi tujuan: agar, supaya, guna, dan untuk.
- n) Konjungsi penyungguhan: meskipun (meski), biarpun (biar), walaupun (walaupun), sekalipun, sungguhpun, kendatipun, dan kalaupun.
- o) Konjungsi kesewaktuan: ketika, waktu, sewaktu, saat, tatkala, selagi, sebelum, sesudah, setelah, sejak, semenjak, dan sementara.
- p) Konjungsi perbandingan: seperti, sebagai, laksana, dan seumpama.

Konjungsi yang digunakan pada teks prosedur kompleks adalah konjungsi persyaratan. Adapun konjungsi yang sering digunakan, yaitu jika, apabila, dan seandainya. Penggunaan konjungsi syarat menyebabkan kekompleksitasan pada suatu prosedur. Hal ini menjadikan suatu prosedur harus dipahami dengan saksama karena ada beberapa persyaratan yang melekat dalam langkah-langkah kerjanya. Apabila sebuah syarat tidak terpenuhi, maka langkah-langkah berikutnya tidak bisa dilaksanakan. Itu artinya, tujuan yang hendak dicapai gagal.

### 3) Penggunaan Partisipan Manusia secara Umum

Partisipan manusia digunakan dalam teks prosedur kompleks meliputi pronomina atau kata ganti yang digunakan untuk penyebutan berikutnya, seperti (kata ganti orang ketiga tunggal) yang mengacu pada subjek (orang).

Contoh:

Jika pengendara melakukan pelanggaran, tentu pihak yang berwajib menilainya.

### 4) Penggunaan Verba Material dan Verba Tingkah Laku

Verba material dan verba tingkah laku termasuk dalam golongan verba. Verba adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Verba disebut juga dengan kata kerja. Jenis kata ini biasanya menjadi predikat dalam suatu frasa atau kalimat. Verba dibedakan menjadi beberapa macam, dua di antaranya verba material dan verba tingkah laku.

a) Verba material adalah verba yang mengacu pada tindakan fisik, misalnya memukul, menendang, dan menampar.

Contoh:

Pemain bola itu menendang bola dengan sangat keras hingga masuk ke gawang lawan.

Perampok itu menampar wajah korbannya agar tidak berteriak-teriak. Pak Rahman memukul meja dengan sangat keras untuk menenangkan kegaduhan di kelas.

b) Verba tingkah laku adalah verba yang mengacu pada sikap yang dinyatakan dengan ungkapan verbal (bukan sikap mental yang tampak), seperti melihat, menyaksikan, memandangi, dan menatap.

Contoh:

Rian memandangi punggung ayahnya yang sedang mengangkut pasir. Anton menyaksikan pertunjukan sepak bola di Gelora Bung Karno.

#### 4. Metode *Creative Problem Solving*

##### a. Pengertian Metode *Creative Problem Solving*

Menurut Osborn & Parnes dalam Huda (2015, hlm. 297), pada dasarnya mereka bertukar metode dan teknik dalam rangka mengembangkan suatu aktivitas kursus yang bisa berguna bagi masyarakat pada umumnya. Pembelajaran ini dibangun melalui proses berpikir secara kreatif dalam memecahkan masalah. Menurut Wiederhold dalam Suyitno (2004, hlm. 37), mengemukakan bahwa:

Model *Creative Problem Solving* adalah model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir tinggi karena model pembelajaran problem solving memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk memecahkan masalah dengan strateginya sendiri. Salah satu pengembangan dari model pembelajaran ini adalah metode pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Pembelajaran CPS merupakan suatu kegiatan yang didesain guru dalam rangka memberi tantangan kepada siswa melalui penugasan. Fungsi guru adalah memotivasi siswa agar mau menerima tantangan dan membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah. Masalah yang diberikan kepada siswa harus masalah yang pemecahannya terjangkau oleh kemampuan siswa. Masalah di luar jangkauan kemampuan siswa dapat menurunkan motivasi siswa.

Menurut Karen dalam Cahyono (2009: hlm. 3), metode pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu metode pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan memecahkan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Menurut Pepkin dalam Muslich M (2007, hlm. 221), metode pembelajaran *Creative Problem Solving* adalah ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan/permasalahan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir kreatif.

## b. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Creative Problem Solving*

Menurut Osborn-Parnes (1992, hlm. 298), adapun proses dari metode pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berdasarkan kriteria OFPISA terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) *Objective Finding*  
Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok. Siswa mendiskusikan situasi permasalahan yang diajukan guru dan mem*brainstorming* sejumlah tujuan atau sasaran yang bisa digunakan untuk kerja kreatif mereka. Sepanjang proses ini, siswa diharapkan bisa membuat suatu konsensus tentang sasaran yang hendak dicapai oleh kelompoknya.
- 2) *Fact Finding*  
Siswa mem*brainstorming* semua fakta yang mungkin berkaitan dengan sasaran tersebut. Guru mendaftar setiap perspektif yang dihasilkan oleh siswa. Guru memberi waktu kepada siswa untuk berefleksi tentang fakta-fakta apa saja yang menurut mereka paling relevan dengan sasaran dan solusi permasalahan.
- 3) *Problem Finding*  
Salah satu aspek terpenting dari kreativitas adalah mendefinisikan kembali perihal permasalahan agar siswa bisa lebih dekat dengan masalah sehingga memungkinkannya untuk menemukan solusi yang lebih jelas. Salah satu teknik yang bisa digunakan adalah mem*brainstorming* beragam cara yang mungkin dilakukan untuk semakin memperjelas sebuah masalah.
- 4) *Idea Finding*  
Pada langkah ini, gagasan-gagasan siswa didaftar agar bisa melihat kemungkinan menjadi solusi atas situasi permasalahan. Ini merupakan langkah *brainstorming* yang sangat penting. Setiap usaha siswa harus diapresiasi sedemikian rupa dengan penulisan setiap gagasan, tidak peduli seberapa relevan gagasan-gagasan terkumpul, cobalah meluangkan beberapa saat untuk menyortir mana gagasan yang potensial dan yang tidak potensial sebagai solusi. Tekniknya adalah evaluasi cepat atas gagasan-gagasan tersebut untuk menghasilkan hasil sortir gagasan yang sekiranya bisa menjadi pertimbangan solusi lebih lanjut.
- 5) *Solution Finding*  
Pada tahap ini, gagasan-gagasan yang memiliki potensi terbesar dievaluasi bersama. Salah satu caranya adalah dengan mem*brainstorming* kriteria-kriteria yang dapat menentukan seperti apa solusi yang terbaik itu seharusnya. Kriteria ini dievaluasi hingga ia menghasilkan penilaian yang final atas gagasan yang pantas menjadi solusi atas situasi permasalahan.
- 6) *Acceptance Finding*  
Pada tahap ini, siswa mulai mempertimbangkan isu-isu nyata dengan cara berpikir yang sudah mulai berubah. Siswa diharapkan sudah memiliki cara baru untuk menyelesaikan berbagai masalah secara kreatif. Gagasan-gagasan mereka diharapkan sudah bisa digunakan

tidak hanya untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk mencapai kesuksesan.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan empat penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang “Pembelajaran Mengembangkan Teks Prosedur Kompleks Berdasarkan Isi, Struktur dan Kebahasaan dengan Menggunakan Metode *Creative Problem Solving* pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 7 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama, berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susi Susilawati dengan judul penelitian “*Pembelajaran Memproduksi Teks Prosedur Kompleks Berbasis Tesis dengan Menggunakan Strategi Practice-Rehearsal Pairs pada Siswa Kelas X SMA 1 Lembang Tahun Pelajaran 2014/2015*”. Kedua, berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Intan Permatasari dengan judul penelitian “*Pembelajaran Mengidentifikasi Kalimat Persuasif pada Teks Prosedur Kompleks dengan Menggunakan Metode Skemata-Kritis pada Siswa Kelas X SMAN 1 Cileunyi Tahun Ajaran 2014/2015*”. Ketiga berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eden Abdurahman dengan judul penelitian “*Pembelajaran Mengevaluasi Teks Prosedur Kompleks dengan Menggunakan Teknik Team Assisted Individualization pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015*”











### C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran. Pendidik menjadi salah satu peran penting dalam pendidikan selain menjadi pengajar pendidik juga berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik saat di kelas. Seorang pendidik harus bisa menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan saat proses belajar mengajar agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran. Untuk itu pendidik dituntut agar bisa membuat proses pembelajaran semenarik mungkin agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran.

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2014, hlm. 91), mengemukakan bahwa, kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis yang membosankan dan dianggap sulit. Dari anggapan tersebut membuat peserta didik tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulis bahkan tidak semangat jika ada tugas yang berhubungan dengan menulis, dibalik itu semua menulis adalah kegiatan yang menyenangkan, karena dapat menyalurkan ide dan emosi peserta didik dalam bentuk tulisan sehingga mendapatkan hasil yang bermanfaat. Upaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu adanya penerapan metode yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Penerapan metode pembelajaran merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran. Salah satu metode yang dapat membantu kegiatan pembelajaran, yaitu metode *creative problem solving* yang dapat membuat siswa lebih berpikir kreatif dan aktif dalam pembelajaran mengembangkan teks prosedur kompleks.

Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menduduki masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian. Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa jenuh. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh pendidik harus mampu membuat peserta didik merasa nyaman

berada di kelas. Selain itu, khusus dalam aspek menulis guru harus pintar-pintar memilih model atau teknik untuk digunakan dalam proses pembelajaran agar tercapai kompetensi yang digunakan. Berdasarkan uraian tersebut peneliti mendeskripsikan dalam bentuk bagan dari mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengenal materi dengan menggunakan teknik yang kurang tepat atau pemilihan media yang kurang tepat. Hal-hal tersebut yang dapat menghambat peserta didik kurang menyukai pembelajaran yang berhubungan dengan aspek menulis



## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Peng Ling Sos Bud Tek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Me-nyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I (*Microteaching*), dan KPB.
- b. Mengembangkan teks prosedur kompleks berdasarkan isi, struktur dan kebahasaan merupakan keterampilan yang wajib dan harus dikuasai oleh siswa sebelum melaksanakan pembelajaran selanjutnya.
- c. Metode *Creative Problem Solving* merupakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah baru yang berbeda. Sehingga bertujuan untuk mendorong siswa dalam berpikir tinggi, kreatif, praktis, intuitif, ilmiah, dan bekerja atas dasar inisiatif sendiri, dan dapat menumbuhkan sikap objektif, jujur, dan terbuka.

## 2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengembangkan teks prosedur kompleks berdasarkan isi, struktur dan kebahasaan dengan menggunakan metode *Creative Problem Solving* dengan tepat.
- b. Peserta didik mampu kelas XI SMA Pasundan 7 Bandung mampu mengembangkan teks prosedur kompleks berdasarkan isi, struktur dan kebahasaan dengan tepat.
- c. Kefektifan dan ketepatan dalam metode *Creative Problem Solving* saat diterapkan pada pembelajaran mengembangkan teks prosedur kompleks berdasarkan isi, struktur dan kebahasaan.